

**BAB III**  
**PERANAN ASMA' BINTI ABU BAKAR DALAM HIJRAH NABI KE**  
**MADINAH**

**A. Pengertian Hijrah.**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, hijrah berarti pemutusan pertalian Nabi Muhammad SAW dengan suku bangsa di Makkah berpindah ke Madinah (Nabi Muhammad SAW meninggalkan Mekkah dan berpindah ke Madinah). Hijrah juga berarti tahun Arab yang dimulai dari tahun 622 Masehi yaitu ketika Nabi berpindah ke Madinah. Selain itu hijrah juga diartikan mengungsi, berpindah.<sup>43</sup>

Menurut Drs. Hartono hijrah berarti Nabi Muhammad SAW pindah dari Mekkah ke Madinah dan merupakan permulaan tahun Arab (tahun 622 Masehi).<sup>44</sup> Sedangkan menurut Ahmad Abdul Adzim Muhammad, hijrah memiliki banyak arti, antara lain meninggalkan, pergi di bumi, berpindah dari sesuatu dan berpisah darinya dengan jasmani atau ucapan atau hati dan keluar dari satu daratan ke daratan yang lainnya. Selain itu hijrah juga berarti meninggalkan daratan kaum kafir menuju daratan kedamaian, yaitu daratan Islam. Al-Muhajarah adalah menjauhi dan mengingkari, oleh karena itu sahabat Rasulullah SAW yang hijrah ke Madinah disebut sebagai muhajirin karena mereka menjauhi kota Mekkah. Kata hijrah juga

---

<sup>43</sup> Ira Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 356.

<sup>44</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 53.

memiliki makna ruhiyah, yaitu seseorang meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh pada hal- hal yang menyebabkan Allah murka.<sup>45</sup>

Hijrah memiliki berbagai bentuk sebagai berikut.<sup>46</sup>

- a. Keluar dari suatu daratan yang banyak kemungkaran dan perbuatan haramnya.
- b. Keluar karena takut terhadap penyakit yang mewabah pada suatu negeri menuju daratan yang sehat.
- c. Keluar berjalan di atas bumi untuk mencari riski, menunaikan ibadah dan membela negara.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa hijrah berarti berpindah dari satu daratan ke daratan yang lain dengan faktor atau sebab- sebab yang berbeda- beda. Misalnya, hijrah karena daratan yang dihuni merupakan daratan kaum kafir yang banyak kemungkaran kemudian mereka pindah ke daratan yang Islami, hijrah karena untuk mencari riski, dan hijrah karena mewabahnya penyakit di daratan yang mereka huni ke daratan yang lebih sehat.

## **B. Hijrah Nabi Muhammad SAW.**

### **1. Latar Belakang Hijrah.**

Islam sebagai agama baru tidak langsung diterima oleh masyarakat Arab. Sebagian masyarakat ada yang menerimanya dan juga ada yang memusuhinya. Ketika nabi mulai dakwah terang- terangan dan bangkit menyerang berbagai khurafat serta kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sama

---

<sup>45</sup> Ahmad Abdul Adzim Muhammad, *Strategi Hijrah* (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004), 16.

<sup>46</sup> Ibid., 15.

sekali tidak memiliki nilai, maka mulailah Makkah berpijar dengan api kemarahan dan bergolak dengan pengingkaran. Dari sinilah orang-orang Quraish mulai menguras pikiran untuk menghentikan dakwah Nabi. Usaha pertama mereka adalah menghadap pada Abu Ṭālib, paman Nabi, agar Abu Ṭālib mau menghentikan dakwah keponakannya tersebut. Akan tetapi Abu Ṭālib dengan perkataan yang lembut dan sopan menolak permintaan mereka, maka mereka kembali dengan tangan hampa.<sup>47</sup>

Usaha pertama mereka gagal. Mereka berganti strategi untuk menghentikan dakwah Nabi. Mereka membuat kesepakatan bersama melarang orang-orang yang menunaikan haji untuk mendengarkan dakwah Nabi. Mereka berkumpul di rumah Walid bin al-Mughirah untuk mengambil satu kesimpulan akan mengatakan pada jamaah haji sesungguhnya Muhammad adalah seorang penyihir yang telah memisahkan antara seseorang dengan bapaknya, seseorang dengan saudaranya, seseorang dengan istrinya, dan seseorang dengan kerabat dekatnya, sehingga mereka terpecah belah karenanya. Untuk itu mereka duduk-duduk di pinggir jalan yang dilalui manusia tatkala datang, sehingga tak seorangpun yang lewat kecuali mereka mendapat peringatan tentang diri Muhammad. Ketika musim haji benar-benar datang, Rasulullah mendatangi manusia ditempat tinggal mereka, di pasar Ukazh, Majannah, dan Dzil Majal, menyeru mereka pada Allah. Sementara itu Abu Lahab

---

<sup>47</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Maḥtūm: Sīrah al-Nabawiyah*. Terj. KaThūrSuhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 79.

menguntit dibelakang beliau sambil berkata, “Janganlah kalian mematuhinya, karena ia orang yang keluar dari agama dan seorang pendusta.”<sup>48</sup>

Tatkala orang- orang Quraish tahu bahwa Nabi Muhammad sama sekali tidak menghentikan dakwahnya, maka mereka memeras pikirannya sekali lagi. Mereka memilih beberapa cara untuk membenamkan dakwah ini, yang bisa disimpulkan menjadi beberapa hal berikut:

1. Ejekan, penghinaan, olok- olok dan penertawaan. Hal ini mereka maksudkan untuk melecehkan orang- orang muslim dan mengendorkan kekuatan mental mereka. Orang- orang Quraish melemparkan berbagai tuduhan yang lucu dan ejekan sekenanya terhadap Nabi Muhammad. Bahkan mereka menyebut Nabi sebagai orang yang sinting atau gila.<sup>49</sup> Selain itu juga disebut sebagai tukang sihir dan pendusta.<sup>50</sup>
2. Menjelek- jelekan ajaran Nabi, membangkitkan keragu- raguan, menyebarkan anggapan- anggapan yang menyangsikan ajaran- ajaran Nabi. Mereka tidak berhenti melakukannya dan tidak memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menelaah dakwah beliau.

Semakin majunya Islam membuat kaum Quraish sangat gelisah. Tiap hari laporan tentang masuk Islamnya anggota suku mereka sampai kepada mereka. Akhirnya kemarahan mereka pun meledak. Suatu hari seorang tokoh Quraish dari

<sup>48</sup> Ibid., 81.

<sup>49</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 15 (al- Hijr): 6. Allah SWT berfirman, “*Mereka berkata, ‘Hai orang yang diturunkan Al- Qur’an kepadanya, Sesungguhnya kamu benar- benar orang yang gila.’*”

<sup>50</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 38 (Şād): 4. Allah Swt berfirman, “*Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang- orang kafir berkata, ‘Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.’*”

bani Makhzum<sup>51</sup>, Abu Jahal akan menyerang Muhammad secara mendadak dengan sebuah batu saat Muhammad bersujud, ia akan menghantamkan batu itu ke kepalanya.<sup>52</sup>

Besuknya Nabi tiba di Masjidil Haram untuk menunaikan shalat. Ketika Nabi sujud, musuhnya tersebut keluar dari persembunyian dan mendekati beliau. Namun tidak lama kemudian ia mendadak takut dan tercekam, lalu kembali ke kelompok Quraish dengan gemetar, kaget dan muka kebingungan.<sup>53</sup> Abu jahal tidak jadi melempar batu pada Nabi karena kekuatan gaib muncul atas izin Allah untuk melindungi Nabi dari musuh. Kekuatan tersebut berupa seekor unta yang memiliki kepala besar, pangkal leher yang pendek dan memiliki taring.<sup>54</sup>

Tiap hari Nabi menghadapi penganiayaan baru. Misalnya pada suatu hari ‘Uqbah bin Abi Mu’it melihat Nabi berthawaf, lalu ia menyiksanya. Ia menjerat leher Nabi dengan serbannya dan menyeret beliau ke luar masjid. Kemudian beberapa orang datang membebaskan Nabi karena takut kepada Bani Hasyim.

Penyiksaan dan penganiayaan terhadap Nabi yang dilakukan oleh pamannya (Abu Lahab) dan Istrinya (Ummi Jamil) tidak ada taranya. Nabi bertetangga dengan mereka, namun mereka tak pernah berhenti melemparkan barang- barang kotor kepadanya. Suatu hari mereka melemparkan kotoran domba ke kepala Nabi. Untuk

---

<sup>51</sup> Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad* (Jogyakarta: Diglossia, 2007), 108.

<sup>52</sup> Ja’far Subhani, *Al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, Terj. Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, (Jakarta:Lentera, 1996), 186.

<sup>53</sup> Ibid.,

<sup>54</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah Ibnu Hishām*, 252.

itu Hamzah membalas dengan menimpakan barang yang sama ke kepala Abu Lahab.<sup>55</sup>

Orang- orang Quraish tidak hanya menyiksa Nabi, namun mereka juga menyiksa kaum muslimin. Misalnya mereka menyiksa ‘Ammār bin Yasir dan kedua orang tuanya (Yasir dan Sumayyah). Ammār bin Yasir adalah seorang maula (bekas budak yang hidup di bawah naungan bekas tuannya) Bani Makhzum. Ia termasuk orang yang paling awal masuk Islam bersama kedua orang tuanya. Ia diseret kaum musyrikin, di bawa ke tengah padang pasir yang sedang panas- panasnya kemudian disiksa dengan kejam. Pada saat mereka disiksa luar biasa itu, Rasulullah SAW lewat dan beliau berkata, “Hai keluarga Yasir, tabahlah! Allah telah menjanjikan surga bagi kalian”.<sup>56</sup>

Dalam penyiksaan tersebut, Yasir tewas dan istrinya, Sumaiyah memaki- maki Abu Jahal sehingga Abu Jahal langsung menusuk jantung wanita tersebut dengan tombak hingga mati. Sumaiyah adalah wanita pertama yang gugur mempertahankan imannya. Setelah itu giliran Ammār mendapatkan penyiksaan yang tak kalah beratnya. Adakalanya ia di jemur telentang diatas pasir menghadap terik matahari, kadang- kadang dadanya di tindih dengan batu yang besar, bahkan berulang- ulang ditenggelamkan ke dalam kubangan. Kaum musyrikin yang menyiksanya mengancam, “Engkau tidak akan aku lepaskan sebelum engkau memaki- maki Muhammad, atau sebelum engkau memuji- muji Lata dan Uzza”.

---

<sup>55</sup> Subhani, *Al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, 186.

<sup>56</sup> Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. Imam Muttaqien (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 113.

Untuk menyelamatkan nyawanya, Ammār terpaksa menuruti permintaan mereka. Setelah mereka pergi, Ammār segera menemui Rasulullah sambil menangis. Rasulullah bertanya, “Mengapa engkau menangis?” Ammār menjawab, “Ya Rasulullah kabar buruk”. Ammār kemudian menceritakan apa yang baru dialaminya. Rasulullah SAW bertanya lagi, “Bagaimanakah hatimu?” Ammār menjawab, “Hatiku merasa tentram karena iman”. Rasulullah lalu menjawab, “Kalau mereka hendak menyiksamu lagi, ulangilah!”. Saat itu turunlah ayat yang artinya, “Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali yang dipaksa (menjadi kafir) padahal hatinya tetap tenang dan beriman.”(QS. Al-Nahl: 106).<sup>57</sup> Begitulah kaum musyrikin menyiksa orang-orang yang beriman.

Tidak hanya keluarga Yasir yang disiksa, namun Bilal juga. Bilal adalah seorang budak Umayyah bin Khalaf. Ia adalah salah satu musuh sengit Nabi. Ia menyiksa Bilal dengan menelelangkannya dalam keadaan telanjang di atas pasir panas di saat-saat paling terik, kemudian menindihkan batu panas besar di dadanya seraya berkata, “Aku tidak akan membebaskan engkau sampai engkau mati seperti ini atau menolak agama Muhammad dan menyembah Lata dan ‘Uzza”. Sekalipun menerima siksaan, Bilal menjawab dengan dua kata yang jelas membuktikan kekokohan imannya. Ia berkata, “Ahad! Ahad!” (Yakni Allah itu Esa). Demikianlah sehingga Waraqah bin Naufal, pendeta Arab, menngisi keadaan Bilal seraya berkata kepada Umayyah, “Demi Allah, Bila anda membunuhnya dalam kondisi demikian, aku akan jadikan kuburannya tempat keramat untuk dikunjungi peziarah.” Ketika itu

---

<sup>57</sup> Ibid., 114.

Umayyah malah bertindak lebih keras. Ia melingkarkan tali di leher Bilal dan menyerahkannya kepada anak- anak untuk di seret di jalanan.<sup>58</sup>

Orang- orang Quraish selalu berusaha untuk mempengaruhi Nabi Muhammad. Mereka mendatangi Abu Ṭālib yang sedang duduk bersama Nabi Muhammad. Orang- orang Quraish hendak memikat nabi dengan menawarkan status, harta, hadiah, dan wanita cantik supaya beliau meninggalkan dakwahnya. Setelah kaum Quraish mengadu pada Abu Ṭālib, Abu Ṭālib berkata kepada Nabi Muhammad, “Para sesepuh suku anda datang untuk meminta anda berhenti mengkritik berhala supaya mereka pun tidak mengganggu anda.” Nabi menjawab, “Saya tidak menginginkan apa pun dari mereka. Bertentangan dengan empat tawaran itu, mereka harus menerima satu kata dari saya, yang dengan itu mereka dapat memerintah bangsa Arab dan menjadikan bangsa Ajam sebagai pengikut mereka.” Abu Jahal bangkit sambil berkata, “Kami siap sepuluh kali untuk mendengarnya.” Nabi menjawab, “Kalian harus mengakui keesaan Tuhan.” Kata- kata tak terduga dari Nabi ini laksana air dingin ditumpahkan ke ceret panas. Mereka demikian heran, kecewa dan putus asa sehingga serentak mereka berkata, “Haruskah kita mengabaikan 360 tuhan dan menyembah kepada satu allah saja?”<sup>59</sup> Orang Quraish meninggalkan rumah Abu Ṭālib dengan wajah dan mata terbakar kemarahan. Mereka terus memikirkan cara untuk mencapai tujuan mereka. Demikianlah perlakuan orang- orang Quraish yang sangat keji dan jahat terhadap muslim Mekkah.

---

<sup>58</sup> Subhani, *Al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, 188.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 182.

Dengan maksud menjauhi kejahatan dan kekejian orang Quraish dan memperoleh suasana damai dalam menyembah Allah Yang Esa, mereka memutuskan untuk meninggalkan Makkah, meninggalkan harta, usaha, sanak dan kerabat. Tetapi mereka belum tahu apa yang mesti dilakukan dan dimana harus pergi, karena mereka melihat kemusyrikan melanda seluruh Jazirah Arab dan tak ada kesempatan untuk mengumandangkan Asma Allah atau memperkenalkan syari'at Islam. Karena itu mereka menyerahkan masalahnya kepada Nabi.

Maka ketika para sahabatnya meminta nasehat menyangkut hijrah, Nabi menjawab, "Ke Etiopia akan lebih mantap. Penguasanya kuat dan adil, dan tidak ada yang ditindas di sana. Tanah negeri itu baik dan bersih, dan anda boleh tinggal disana sampai Allah menolong anda."<sup>60</sup> Kata- kata Nabi berdampak luar biasa sehingga mereka yang benar- benar siap segera mengepak barang menuju Jeddah pada malam hari tanpa sepengetahuan kaum musyrik. Beberapa orang dari mereka berangkat dan yang lain diam- diam menyembunyikan keislaman mereka.

Sedangkan menurut Ibnu Hishām, hijrah ke Habasyah merupakan perintah Nabi.<sup>61</sup> Ketika Rasulullah SAW melihat penderitaan yang dialami oleh sahabat- sahabatnya, sedang beliau dalam keadaan segar bugar karena kedudukan beliau di sisi Allah dan di sisi pamannya, Abu Ṭālib, sementara beliau tidak mampu melindungi mereka terhadap penderitaan yang di alami, maka beliau bersabda kepada mereka, 'Bagaimana kalau kalian berangkat ke Negeri Habasyah, karena Rajanya tidak

---

<sup>60</sup> Ibid.,

<sup>61</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 282.

mengizinkan seorang pun di dzalimi di dalamnya, dan Negeri tersebut adalah Negeri yang benar, hingga Allah memberi jalan keluar bagi penderitaan yang kalian alami?’ Kemudian kaum Muslimin dari sahabat- sahabat Rasulullah SAW berangkat ke Habasyah karena takut mendapat penderitaan yang lebih berat, dan lari kepada Allah dengan membawa agamanya. Itulah hijrah pertama yang terjadi dalam Islam.<sup>62</sup>

Orang- orang yang berangkat hijrah pertama berjumlah 10 orang laki- laki dan 4 perempuan. Namun jika Abu Ḥatīb bin Amr bin Abdu al-Shām ikut di hitung jumlah laki- laki ada 11 orang. Sepuluh laki- laki yang hijrah pertama itu adalah Uthman bin Affān, Abu Hudzaifah, Zubayr bin Awwam, Mush’ab bin Umair, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Usd, Uthman bin Madz’um, Amir bin Rabi’ah, Abu Sabrah bin Abi Ruhm dan Suhail bin Baidha’. Dan ke empat perempuan tersebut adalah Ruqayyah binti Rasulullah, Sahlah binti Amr, Ummu Salamah binti Abu Umayyah, dan Laila binti Abu Hathmah.<sup>63</sup> Ini terjadi pada bulan Rajab tahun ke-5 Kenabian.<sup>64</sup>

Menurut Ibnu Hishām, semua pengungsi tersebut tidak berasal dari keluarga yang sama. Sesudah kelompok pertama berangkat, pengungsian kedua menyusul. Dipimpin oleh Ja’far bin Abi Ṭālib. Perjalanan ini berlangsung aman. Beberapa pengungsi malah berhasil membawa perempuan dan anak- anak mereka. Kini jumlah

---

<sup>62</sup> Ibid.,

<sup>63</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah* (Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2011), 127.

<sup>64</sup> Ibnul Jauzi, *Al- Wafa*, Terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Mu’iz (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 171.

muslim di Etiopia mencapai 83 orang. Bila dimasukan pula anak- anak yang ikut maka jumlahnya akan lebih banyak.<sup>65</sup>

Setelah hijrah yang pertama ke Habasyah dan para umat Islam telah kembali lagi ke Mekkah, kaum Quraish masih tetap tidak berhenti dalam menyiksa Nabi dan para pengikutnya. Meski demikian kaum muslimin tetap teguh keimanannya terhadap Tuhan Yang Esa dan Rasulullah SAW. Melihat perkembangan Islam yang setiap hari selalu ada yang masuk dan meyakinkannya, maka kafir Quraish mengadakan perjanjian yang mampu melemahkan perekonomian umat Islam. Perjanjian tersebut berisikan,<sup>66</sup>

1. “Terhadap orang- orang Islam, orang- orang yang menyetujui Islam, atau orang yang bermesra- mesraan dengan orang Islam, atau orang- orang yang memberikan perlindungan kepada orang- orang Islam, maka mereka itu dikategorikan satu golongan”.
2. Tidak boleh mengadakan hubungan jual- beli apa saja dengan mereka.
3. Tidak boleh kawin atau mengawinkan kepada mereka.

Pengumuman ini di tulis pada lembaran resmi dan digantungkan pada dinding Ka’bah agar semua orang bisa melihat dan mengetahuinya. Blokade kafir Quraish yang melumpuhkan perekonomian kaum muslimin itu berlangsung selama tiga tahun. Sungguh penderitaan yang sangat berat, namun tak juga meruntuhkan keimanan mereka kepada keesaan Allah SWT dan Rasulullah SAW hingga akhirnya tersentuh juga perasaan individu- individu kaum Quraish itu, maka mereka merobek- robek

---

<sup>65</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 283.

<sup>66</sup> Mahmud Said Khothob, *Kepemimpinan Rasulullah dalam Mempersatukan Ummat (Strategi Jihad)* (Yogyakarta: Harapan Utama, 2001), 38.

kertas pengumuman yang menempel di dinding Ka'bah dan membatalkan isi dari perjanjian itu yang amat menekan segi perekonomian kaum muslimin.<sup>67</sup>

Selama Abu Ṭālib masih hidup Nabi mendapat perlindungan darinya, akan tetapi setelah pamannya tersebut meninggal dunia tak ada lagi orang yang melindunginya. Setelah di tinggal Abu Ṭālib tak lama kemudian Siti Khadijah istri tercinta Nabi juga meninggalkannya. Tahun ini sering disebut dengan tahun duka cita.<sup>68</sup>

Setelah lama berdakwah di Makkah Nabi mencoba berdakwah ke Ṭāif, menjajaki kemungkinan sekiranya masyarakat di daerah pertanian subur tersebut bersedia mendengar ajakannya.<sup>69</sup> Negeri Ṭāif memiliki keistimewaan yang unik, yaitu berada di dataran tinggi antara kota- kota Hijal, tersedianya iklim yang cocok bagi penduduk Ṭāif dan melimpahnya hasil pertanian. Selain itu Negeri Ṭāif merupakan salah satu sumber utama penyuplai bahan makanan ke Makkah. Di Ṭāif inilah tempat pariwisata di musim panas dan sebagai tempat perdagangan yang sangat ramai. Dan kabilah *Thaqīf* merupakan musuh bebuyutan kaum Quraish dalam persaingan di bidang masalah agama dan perdagangan. Secara logika, kabilah *Thaqīf* akan menyambut kaum muhajirin yang di usir kaum Quraish dari kampung mereka agar di kemudian hari kaum muslimin bisa menjadi duri penghalang bagi kaum Quraish.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid., 39.

<sup>68</sup> Bisri M. Djaelani, *Sejarah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Penerbit Buana, 2004), 115.

<sup>69</sup> Ibid., 119.

<sup>70</sup> Muhammad, *Strategi Hijrah*, 38.

Faktor- faktor tersebut menjadi kekuatan yang memotivasi Rasulullah untuk berdakwah ke Ṭāif. Akhirnya beliau mengadakan survei terlebih dahulu ke Ṭāif dengan di temani Zaid bin Harithah. Ketika sudah sampai di Ṭāif, beliau menemui sekelompok pemimpin Ṭāif. Mereka adalah tiga saudara, yaitu Abd Yalail bin Amr bin Umair, Mas'ud bin Amr, dan Ḥubaib bin Amr.<sup>71</sup>

Salah satu dari mereka mempunyai istri dari kaum Quraish, tepatnya Bani Jumah. Ketika telah tiba dihadapan mereka, Rasulullah menyampaikan seruan untuk beriman kepada Allah SWT, ikut membantu perjuangan Islam, serta ikut bersama beliau menghadapi orang- orang Quraish yang memusuhi Islam dan umat Islam. Sayangnya, seruan tersebut justru ditanggapi dengan sinis. Ketiga bangsawan Ṭāif juga mengatakan kata- kata yang menyakitkan. Salah seorang mereka berkata, “Bagaimana mungkin Allah SWT telah mengutus engkau sebagai Rasul!”. Selain itu yang lain berkata, “Apakah tidak ada orang lain yang lebih pantas darimu untuk diutus Allah SWT sebagai Rasul”. Adapun yang ketiga berkata, “Demi Allah, sekiranya engkau memang Rasul Allah SWT. seperti yang engkau dakwahkan maka mulai saat ini aku tidak mau lagi berbicara denganmu karena aku merasa akan lebih besar bahayanya. Sebaliknya jika engkau berbohong terhadap Allah SWT dengan mendakwahkan diri sebagai Rasul maka tentu lebih tidak pantas lagi aku bercakap-

---

<sup>71</sup> Hanafi Muhallawi, *Tempat- Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 193.

cakap denganmu.”<sup>72</sup> Begitulah jawaban pemimpin Ṭāif ketika diajak Rasulullah untuk beriman dan berdakwah.

Ketika musim haji tahun kesebelas kenabian datang, tepatnya bulan Juli tahun 620 M, dakwah Islam memperoleh benih- benih yang baik. Untuk berdakwah pada kabilah- kabilah selain yang ada di Makkah Nabi berdakwah pada malam hari sehingga tak seorangpun dari kaum musyrik Mekkah yang menghalang- halanginya. Malam itu Rasulullah melewati Aqabah di Mina. Disana beliau mendengar beberapa orang sedang mengobrol. Maka Rasulullah mendekati mereka.<sup>73</sup> Ternyata mereka ada enam orang dari pemuda Yatsrib yang semuanya berasal dari Khazraj.<sup>74</sup>

Dari Bani Malik al-Najjar adalah As’ad bin Zurarah bin Udais bin Tsa’labah dan Auf bin Al- Harth bin Rifa’ah bin Sawad. Dari Bani Zuraiq bin Amir yaitu Rafi’ bin Malik. Dari Bani Salimah adalah Quṭbah bin Amir. Dari Bani haram bin Ka’ab adalah Uqbah bin Amir, dan dari Bani Ubaid bin Ghann adalah Jabir bin Abdullah bin Ri’ab.

Mereka duduk- duduk bersama Rasulullah. Mereka mau mendengarkan penjelasan Rasulullah mengenai hakekat Islam. Hal ini karena mereka sudah pernah mendengar dari sekutu- sekutu mereka dari kalangan Yahudi Madinah, bahwa ada seorang Nabi yang di utus pada masa ini. Ketika mereka berenam mendengarkan penjelasan Rasulullah, mereka berkata, “Demi Allah, kalian tahu sendiri bahwa memang dia benar- benar seorang Nabi seperti yang dikatakan orang- orang Yahudi.

---

<sup>72</sup> Ibid.,

<sup>73</sup> Al- Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Maḥtūm: Sīrah al-Nabawiyah*, 149.

<sup>74</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 390.

Janganlah mereka mendahului kalian. Oleh karena itu segeralah memenuhi seruannya dan masuklah Islam”. Akhirnya ketika mereka kembali ke Madinah, mereka menyebarkan risalah Islam sehingga tak ada satu rumah pun di Madinah melainkan sudah menyebut nama Rasulullah SAW.<sup>75</sup>

Karena keenam orang tersebut telah menyebarkan Islam di Madinah, maka hasilnya ada dua belas orang yang datang ke Makkah pada musim haji berikutnya. Lima orang diantara mereka adalah enam orang yang sudah pernah bertemu dengan Rasulullah sebelumnya. Orang ke enam yang tidak ikut bergabung kali ini adalah Jabir bin Abdullah bin Ri’ab. Adapun tujuh orang sisanya adalah Mu’adz bin al-Harith bin Afra’, Dzakwan bin Abdul Qais, Ubadah bin Shamit, Yalin bin Tsa’labah, al-Abbas bin Ubadah, Abul Haritham bin al-Taihan, dan Uwaim bin Sa’idah.<sup>76</sup>

Mereka menemui Rasulullah secara rahasia di Aqabah. Di tempat inilah mereka berjanji atas dasar Islam kepada Rasulullah. Setelah pembai’atan ini Rasulullah mengirim Muṣ’ab bin Umair bersama mereka untuk mengajarkan Al-Qur’an ke Yatsrib. Islampun dengan cepat berkembang disetiap rumah dan keluarga penduduk Yatsrib, kecuali hanya beberapa keluarga kecil suku Aus.<sup>77</sup>

Tahun haji berikutnya yaitu tahun ketiga belas, datanglah orang-orang Yatsrib sebanyak 73 orang laki-laki dan 2 orang wanita yang menemui Rasulullah setelah mereka melakukan haji. Mereka datang dengan sembunyi-sembunyi ke Aqabah pada tengah malam. Inilah yang terkenal dengan Bai’at Aqabah kedua.

<sup>75</sup> Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Maḥtūm: Sīrah al-Nabawiyah*, 150.

<sup>76</sup> Ibid., 159.

<sup>77</sup> Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah SAW...*, 41-42.

Dengan itu berarti orang- orang Yatsrib tersebut sudah berjanji akan melindungi Rasulullah seperti mereka melindungi dan menjaga keluarga dan anak- anak mereka sendiri.<sup>78</sup>

Selanjutnya Rasulullah memerintahkan ummatnya untuk pindah dari Mekkah ke Yatsrib. Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikan untuk kalian saudara- saudara dan negeri yang kalian merasa aman di dalamnya”.<sup>79</sup> Akhirnya secara berangsur- angsur mereka meninggalkan Mekkah. Ada 200 orang yang pergi diam- diam ke Yatsrib. Kejadian ini bukanlah sebuah pelarian, namun ini adalah rencana perpindahan yang telah dipertimbangkan secara seksama selama sekitar dua tahun sebelumnya.<sup>80</sup>

Diantara orang yang dini berhijrah ke Madinah adalah Abu Salamah, istrinya dan anak laki- lakinya. Namun ketika mereka sudah bertekad bulat untuk berangkat, sanak saudara dari pihak istrinya berkata kepadanya, “Jadi kau akan pergi dengan menelantarkan kami? Kami tidak akan membiarkanmu pergi membawa istrimu keperantauan!”.

Mereka lalu menahan istri Abu Salamah dan melarangnya pergi. Sanak saudara Abu Salamah sendiri marah setelah melihat istrinya dilarang pergi oleh sanak saudara istri Abu Salamah. Mereka berkata, “Kalau begitu, kami tidak akan membiarkan anak lelaki kami hidup bersama ibunya”. Anak lelaki itu ditarik ke sana dan ke sini menjadi rebutan diantara sanak saudara dua orang suami istri itu.

---

<sup>78</sup> Ibid., 43.

<sup>79</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 432.

<sup>80</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 145.

Akhirnya anak lelaki itu dibawa pergi oleh sanak saudara Abu Salamah. Setahun lamanya istri Abu Salamah baru bisa menyusul Abu Salmah ke Madinah.<sup>81</sup>

Ketika Shuhaib hendak hijrah, orang-orang Quraish berkata kepadanya. “Dulu kau adalah seorang gelandangan, kemudian ditengah-tengah kami kau menjadi seorang yang berharta dan dapat meraih apa yang engkau inginkan. Kini engkau hendak pergi membawa hartamu. Tidak itu tidak boleh terjadi.” Lalu Shuhaib balik bertanya, “Apakah kalau semua harta kekayaanku kuserahkan kepada kalian, kalian akan membiarkan aku pergi?” “Ya tentu” Sahut mereka. Lalu Shuhaib menyerahkan semua hartanya kepada mereka dan ia pun bisa pergi hijrah.

Selain mereka, sahabat-sahabat Nabi yang lain juga telah hijrah seperti Abdullah bin Abdul Asad, Amir bin Rabi’ah dan istrinya (Laila), Abdullah bin Jahsy dan saudaranya Abu Ahmad, keduanya beserta istrinya, Zaid bin al-Khatab, Khunais bin Hudzafah,<sup>82</sup> Umar bin Khatab, Ayyasy bin Abu Rabi’ah, dan Hishām bin Ash.<sup>83</sup>

Para pemuka Quraish sangat terkejut melihat perkembangan Islam di Yatsrib. Mereka khawatir jika Muhammad berkuasa di Yatsrib. Agar kekhawatiran mereka tidak menjadi kenyataan, maka mereka harus mendahului untuk beraksi. Mereka merencanakan untuk membunuh Nabi Muhammad yang masih ada di Makkah.

Kaum Quraish berkumpul di Daar al-Nadwah untuk memikirkan apa yang seharusnya mereka rencanakan untuk membunuh Rasulullah. Pertemuan ini terjadi

---

<sup>81</sup> Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, 183.

<sup>82</sup> Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid I* (Dalam bentuk E- Book, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 406.

<sup>83</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 472.

pada hari Kamis tanggal 26 Shafar tahun 14 dari Nubuwwah, bertepatan dengan tanggal 12 September 622 M, atau kira-kira selang dua bulan setengah setelah Baiat Aqabah Kubra atau kedua. Pertemuan ini dimulai sejak pagi hari. Adapun orang-orang pemimpin Quraish yang muncul dalam pertemuan yang sangat penting ini adalah:<sup>84</sup>

1. Abu Jahal bin Hishām dari Kabilah Bani Makhzum.
2. Jubayr bin Muth'im dan Thu'aimah bin Adi serta al-Harith bin Amir dari Bani Naufal bin Abdi Manaf.
3. Syaiban dan Utbah, anak Rabi'ah serta Abu Sufyan bin Harb dari Bani Abdi Syams bin Abdi Manaf.
4. Al-Nadhr bin al-Harith dari Bani Abdi al-Dar, yaitu yang pernah menimpakan isi perut hewan yang sudah disembelih kepada Nabi.
5. Abu al-Bakhtari bin Hishām, Zam'ah bin al-Aswad dan Hakim bin Hizam dari Bani Asad bin Abdul Uzza.
6. Nubih dan Munabbih, anak al-Ḥajjāj dari Bani Sahm
7. Umayyah bin Khalaf dari Bani Jumah.

Mereka memutuskan setiap suku Quraish harus mengirimkan seorang pemuda pilihan dari keluarga bangsawan dan orang yang paling baik nasabnya. Kemudian mereka diberi pedang tajam untuk melaksanakan misi pembunuhan Nabi tersebut. Usulan ini adalah usulan dari Abu Jahal bin Hishām.<sup>85</sup> Sesungguhnya ada beberapa

---

<sup>84</sup> Al- Mubarakfuri, *Al-Rahīq al- Maḥtūm: Sīrah al-Nabawiyah*, 178.

<sup>85</sup> Abdussalam Harun, *Tahdzīb Sīrah Ibnu Hishām* (Beirut: Mu'asasah Al Risalah, 1995), 92.

usulan, namun usulan dari Abu Jahal inilah yang dianggap mereka paling tepat. Karena dengan mengambil perwakilan dari setiap suku, maka dengan otomatis setiap suku tersebut nantinya bisa membantu kaum Quraish jika bani Hasyim meminta pertanggungjawaban mengenai pembunuhan Rasulullah, dan jika Bani Hasyim meminta kerugian (Diyat), maka setiap suku bisa bersama- sama menanggungnya.

Putusan tersebut tidak diambil dalam pertemuan rahasia, namun dalam pertemuan terbuka, sehingga wajar jika Rasulullah segera mengetahui rencana mereka dan menyadari bahaya yang mengancam dirinya di Makkah.<sup>86</sup>

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa sebab- sebab dilaksanakan hijrah adalah karena pertimbangan- pertimbangan berikut,

- a. Menguatnya penindasan dan intimidasi yang dilakukan oleh kaum musyrik Quraish terhadap Rasulullah SAW dan kaum muslimin.
- b. Terjadinya dua kali Baiat Aqabah menjadi penguat bagi Rasulullah SAW bahwa kaum Aus dan Khalraj ikhlas untuk membantu Rasulullah dan Islam. Mereka adalah orang- orang yang akan membela Rasulullah SAW dan menolongnya. Kondisi kota Madinah setelah kedatangan Islam menjadi tempat yang baik bagi kaum Aus dan Khazraj yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya dakwah Islam.
- c. Musyawarah yang dilakukan oleh kaum musyrikin adalah musyawarah yang disana disepakati pembunuhan Rasulullah SAW serta rencana yang

---

<sup>86</sup> Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, 185.

dirancang untuk merealisasikan rencana itu. Dengan demikian mereka berharap keutamaan dan kekuasaan kembali kepada tuhan- tuhan mereka.

Demikianlah sebab- sebab hijrah dan cara berhijrah kaum muslimin. Ada yang berkelompok ada juga yang perseorangan. Kini mayoritas kaum muslimin telah berada di Yatsrib. Sedangkan Nabi Muhammad masih menetap di Makkah menunggu izin dari Tuhannya untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah.

## **2. Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah.**

Setelah ada ketetapan bulat untuk menghabisi Nabi SAW, Jibril turun kepada beliau membawa wahyu dari Allah. Seraya mengabarkan persekongkolan Quraish dan bahwa Allah sudah mengizinkan beliau untuk pergi serta menetapkan waktu hijrah, seraya berkata, “Janganlah engkau tidur di tempat tidurmu malam ini seperti biasanya”.

Pada pertengahan malam para pemuda pilihan Quraish berkumpul dipintu rumah Rasulullah SAW untuk mengintip kapan Rasulullah tidur. Mereka akan menyerang Rasulullah secara tiba- tiba. Setelah Nabi mengetahui tempat mereka, Nabi berkata kepada Ali bin Abi Thalib, “Tidurlah di ranjangku dan kenakan selimutku dari Al- Hadhrami yang berwarna hijau ini, karena sesungguhnya tindakan mereka yang engkau benci tidak akan menimpamu”.<sup>87</sup>

Seperti yang sudah direncanakan, kaum Quraish terus berjaga menunggu saat yang sudah ditentukan. Tetapi Allah lebih berkuasa atas masalah ini. Setelah Nabi memberi tahu Ali bin Tālib agar tidur ditempat tidurnya, lalu Rasulullah keluar

---

<sup>87</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 436.

rumah menyibak kepungan mereka. Rasulullah memungut segenggam pasir dan menaburkannya ke kepala mereka. Sesungguhnya Allah telah membutakan mereka sehingga mereka tidak bisa melihat Rasulullah.<sup>88</sup>

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Qs. Yāsīn [36]: 9)<sup>89</sup>

Sementara itu orang- orang Quraish masih tetap mengepung rumah Rasulullah, sedangkan Rasul sendiri sudah pergi meninggalkan rumah dan menuju rumah Abu Bakar. Ketika orang- orang Quraish mengepung rumah Rasulullah, mereka didatangi seseorang yang tidak termasuk kelompok mereka. Ia berkata, “Apa yang kalian tunggu?”. “Muhammad” Jawab mereka. “Kalian kecele. Demi Allah, dia telah meninggalkan kalian sambil meninggalkan pasir di kepala kalian, lalu dia pergi untuk keperluannya”. “Demi Allah, kami tidak melihatnya,” kata mereka sambil membersihkan pasir dikepalanya. Lalu mereka melihat dari celah pintu seseorang yang masih tidur di kamar Rasulullah. Mereka tidak tahu kalau yang tidur itu adalah Ali bin Abi Tālib. Mereka berkata, “Demi Allah itu Muhammad yang sedang berselimut mantelnya.” Akhirnya sampai pagi mereka tidak berbuat apa- apa. Ketika Ali bangkit dari tempat tidur, ia langsung dikepung dan ditanya keberadaan Muhammad. Ia menjawab, “Aku tidak tahu”.

<sup>88</sup> Al- Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Mahtūm: Sīrah al-Nabawiyah*, 183.

<sup>89</sup> Al- Qur’an dan Terjemahannya, 36 (Yāsīn): 9. (Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI al-Hikmah (Bandung: CV. Diponegoro, 2010)

Ketika sampai di rumah Abu Bakar, Nabi Muhammad memberitahu Abu Bakar bahwa telah diizinkan untuk hijrah. Mereka berdua meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Mekkah sebelum fajar menyingsing. Rasulullah meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Safar tahun 14 Nubuwwah.<sup>90</sup>

Sementara itu orang-orang Quraish seperti hilang akal setelah mengerti bahwa yang tidur di kamar Rasulullah adalah Ali dan mereka kehilangan jejak Rasulullah. Yang mereka lakukan pertama kali adalah memukul Ali dan menyeretnya ke dekat Ka'bah serta menahannya. Dengan harapan mereka bisa mengorek keterangan tentang Nabi.

Ketika mereka tak mampu mengorek sedikitpun keterangan dari Ali, mereka segera ke rumah Abu Bakar. Mereka menggedor pintu rumahnya. Asma' binti Abu Bakar menemui mereka di ambang pintu. "Mana ayahmu?" Tanyanya. "Demi Allah aku tidak tahu dimana ayahku berada" Jawab Asma'. Abu Jahal langsung mengangkat tangannya dan menampar pipi Asma' hingga anting-antingnya terlepas.<sup>91</sup>

Rasulullah SAW menyadari sepenuhnya bahwa tentunya orang-orang Quraish akan mencarinya mati-matian, dan jalur satu-satunya yang mereka perkirakan adalah jalur utama ke Madinah yang mengarah ke utara. Untuk itu beliau justru mengambil jalur yang berbeda, yaitu jalur yang mengarah ke Yaman, dari

---

<sup>90</sup> Terdapat perbedaan pendapat tentang tanggal hijrah Rasulullah SAW ke Madinah. Yang penulis sebutkan ini adalah pilihan dari Shaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, seorang pakar sejarah Islam kontemporer yang berasal dari India, sementara itu ulama kontemporer Suriah Dr. Sa'id Ramadhan al-Buhty berpendapat sebagaimana tercantum dalam Fikih Sirah, tanggal itu adalah 20 September 622 yang bertepatan dengan tanggal 2 Rabiul Awwal.

<sup>91</sup> Ibid., 185.

Mekkah ke arah selatan. Beliau menempuh jalan ini sekitar lima mil hingga tiba di sebuah gunung yang disebut gunung Thūr. Ini termasuk jalan yang menanjak, sulit dan berat, banyak bebatuan besar yang harus dilewati. Beliau tidak mengenakan alas kaki, bahkan ada yang menuturkan bahwa beliau berjalan dengan cara menjijit, agar tidak meninggalkan bekas telapak di tanah. Bagaimanapun keadaannya, yang pasti Abu Bakar sempat memapah beliau saat sudah tiba di gunung dan mengikat badan beliau dengan badannya hingga tiba di gua di puncak gunung.<sup>92</sup>

Gunung Thūr termasuk salah satu gunung tertinggi di Mekkah dengan ketinggian lebih dari tujuh ratus lima puluh sembilan meter. Jaraknya dengan Masjidil Haram lebih kurang lima mil. Posisi Gunung Thūr sangat tersembunyi. Hal ini dikarenakan di bagian depannya terdapat sebuah daratan yang luas yang bisa dipergunakan sebagai tempat menggembalakan ternak. Hal inilah yang kemudian memungkinkan Amir bin Fuhairah menggembalakan domba- domba Abu Bakar di tempat yang tidak begitu jauh dari gua.<sup>93</sup>

Sementara itu posisi gua Thūr berada di bagian atas gunung. Ia sebenarnya hanyalah semacam cekungan batu besar yang bentuknya mirip dengan sebuah sampan kecil dalam posisi terbalik. Gua ini memiliki dua buah celah masuk. Pertama, di bagian depan yang berukuran relatif kecil dan terletak di arah barat. Dari sinilah Rasulullah SAW dan Abu Bakar masuk ke dalam gua. Kedua, celah yang terletak di sebelah timur gua. Celah yang kedua ini adalah celah yang di buat belakangan,

---

<sup>92</sup> Ibid., 184.

<sup>93</sup> Muhallawi, *Tempat- tempat bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*, 164.

tepatnya pada tahun 810 Hijriah untuk memudahkan para peziarah yang ingin masuk ke dalam gua.<sup>94</sup>

Lewat pertemuan yang singkat dan cepat kaum Quraish memutuskan untuk menggunakan segala cara yang memungkinkan dilakukan untuk menemukan Rasulullah dan Abu Bakar . Disetiap jalur Mekkah ditempatkan beberapa penjaga dengan dibekali senjata yang lengkap. Dan siapapun yang bisa membawa beliau kepada mereka dalam keadaan hidup atau mati, disediakan hadiah seratus ekor unta. Setelah itu penunggang kuda, pejalan kaki, dan para pencari jejak mencari Rasulullah. Mereka menyebar ke gunung dan lembah, ke dataran tinggi dan ke dataran rendah. Tetapi hasilnya nihil.<sup>95</sup>

Sesungguhnya ketika Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi di Gua, para pencari Rasulullah dan Abu Bakar sudah sampai di mulut gua, namun Allah melindungi RasulNya. Sesungguhnya untuk menemukan Rasulullah dan Abu Bakar hanyalah jika salah seorang dari mereka melihat ke ujung kakinya ke bawah. Ketika itu Allah membuat mereka bingung. Mereka dapatkan di pintu Gua itu sarang laba-laba. Menurut mereka, jika ada sarang laba- laba di mulut Gua dan Rasulullah bersama Abu Bakar memasukinya pasti sarang laba- laba tersebut sudah rusak. Namun sarang laba- laba itu tidak rusak sama sekali. Sehingga mereka urungkan niat untuk masuk ke Gua.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid.,

<sup>95</sup> Al- Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Maḥtūm: Sīrah al-Nabawiyah*, 184.

<sup>96</sup> Abu Hasan Ali al-Ḥasany al-Nadwy, *Riwayat Hidup Rasulullah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), 114.

Rasulullah bersama dengan Abu Bakar tinggal di gua Thūr selama tiga hari tiga malam. Setiap malamnya Abdullah bin Abu Bakar berkunjung ke gua Thūr untuk menyampaikan kabar dari orang-orang kafir Quraish. Sementara Asma' binti Abu Bakar mengantarkan makanan setiap sorenya. Dan Amir bin Fuhairah bekas hamba sahaya Abu Bakar bertugas menggembalakan kambing di sekitar gua untuk menghapus jejak mereka.<sup>97</sup>

Setelah kaum Quraish terlihat sudah mulai mengendor usahanya dalam mencari Rasulullah, maka Rasulullah dan rekannya mulai bersiap-siap pergi ke Madinah. Mereka berdua mengupah Abdullah bin Uraiqiṭ, seorang penunjuk jalan yang sudah matang dan mengetahui seluk beluk jalan. Meskipun dia masih memeluk agama orang-orang kafir Quraish, namun mereka berdua mempercayainya dan menyerahkan dua ekor unta kepadanya. Setelah tiga malam berada di Gua, ia diminta untuk datang ke Gua dengan membawa kedua onta tersebut.<sup>98</sup>

Rasulullah pergi dari Gua pada malam senin, 16 September tahun 622M.<sup>99</sup> ketika itu Abdullah bin Uraiqiṭ datang ke Gua dengan membawa dua ekor onta. Kemudian Abu Bakar memberikan kesempatan pada Rasulullah untuk memilih unta yang paling bagus untuk Rasulullah. Saat itu pula Asma binti Abu Bakar datang membawa bekal perjalanan tetapi saat bekal akan digantung di unta dia tidak membawa tali pengikat maka dengan cermat dia memotong ikat pinggangnya, sepotong digunakan untuk mengikat bekal dan sepotong lainnya digunakan untuk

---

<sup>97</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 440.

<sup>98</sup> Ibid., 186.

<sup>99</sup> Ibid.,

mengikat pinggangnya dan itulah sebabnya ia digelari dengan *Dhāt al-Niṭāqayni*. Atau pemilik dua ikat pinggang.<sup>100</sup>

Penunjuk jalan pergi bersama Nabi dan Abu Bakar . Dia mengambil jalan di bagian dataran Makkah yang rendah menuju ke daerah pesisir laut hingga tiba si Usfan. Terus melewati daratan rendah Amaj. Abdullah bin Uraiqith meminta izin tentang jalan yang hendak di lalui. Maka dia terus menuntun perjalanan setelah di beri izin untuk melewati Qudaid. Perjalanan diteruskan melewati al-Harrar, Tsaniyyatul Marrah, Liqfa, Madlajah Liqf, Marijih Mahaj, Marijih Dzi Al-Ghuzwaini, Dzi Kasyr, Al-Jadaid, Al-Ajrad, Dzi Salam, Madlajah Ti'him, Al-Ababid, al- Fajjah, al- Arj, Thaniyyatul A'ir dari arah kanan Rakubah, Ri'm lalu tiba di Quba.<sup>101</sup> Tepatnya sampai pada hari senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 dari Nubuwah atau tahun pertama dari hijrah, bertepatan dengan tanggal 23 September 622 M.<sup>102</sup>

Penduduk Madinah yang mendengar kabar tentang keberangkatan Rasulullah SAW menuju kota Madinah sangat menunggu- nunggu kedatangan Rasulullah. Dengan sabar mereka setiap hari keluar rumah dan melihat ke arah jalan yang biasa dilalui oleh mereka yang akan datang ke kota Madinah. Setelah selesai sholat subuh

---

<sup>100</sup> Ibnu al-Athir, *Al-Kāmil fi Al-Tārīkh* (Lebanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1995), 5.

<sup>101</sup> Al- Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Maḥtūm: Sīrah al-Nabawiyah*, 187.

<sup>102</sup> Ibid., 191.

mereka menunggu kedatangan Rasulullah sampai matahari meninggi dan mengeluarkan sinarnya yang sangat panas.<sup>103</sup>

Saat itu masyarakat Anshar yang selalu menunggu kedatangan beliau telah kembali ke rumah mereka masing- masing. Ketika itu ada seorang Yahudi yang melihat kedatangan Rasulullah. Ia pun mengabarkan kedatangan Rasulullah kepada masyarakat Anshar. Ketika kaum Anshar mendengar berita itu mereka segera keluar untuk menyambut kedatangan Nabi bersama Abu Bakar. Waktu itu Nabi sedang beristirahat di bawah pohon kurma. Kaum Anshar yang menyambut kedua orang itu tidak dapat membedakan manakah diantara keduanya yang Nabi Muhammad. Karena mereka belum pernah mengenal wajah Nabi sebelumnya. Mereka kira pribadi Abu Bakar adalah Nabi Muhammad karena keduanya usianya hampir sebaya. Untung saja Abu Bakar segera mengerti keadaan itu dan Abu Bakar segera menaungi Nabi Muhammad dengan kain selendangnya dari panas matahari sehingga orang dapat mengenal Nabi Muhammad dengan sebenarnya.<sup>104</sup>

Waktu Nabi dan Abu Bakar masuk ke Madinah semua orang berhamburan di jalan- jalan dan di atas atap rumah. Segenap lapisan kaum Anshar keluar begitu juga kaum budak. Mereka bersama- sama mengumandangkan kalimat Takbir Allahu

---

<sup>103</sup> Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), 76.

<sup>104</sup> An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, 135.

Akbar, Muhammad telah datang kepada kita, Allahu Akbar Rasulullah telah datang kepada kita.<sup>105</sup>

Barraa' bin Alib yang waktu itu masih kecil, mengisahkan kisah kedatangan Nabi, "Aku tidak pernah saksikan penduduk kota Madinah bergembira lebih daripada kegembiraan mereka sewaktu Nabi tiba." Pandangan kota Madinah waktu itu sangat meriah sekali, segenap penduduknya diliputi oleh suasana kegembiraan yang luar biasa. Gadis- gadis Anshar semuanya menyenandungkan lagu untuk menyambut kedatangan Nabi dengan semangat.<sup>106</sup>

Demikianlah perjalanan hijrah Nabi ke Madinah yang pada akhirnya Islam mampu berkembang dengan pesatnya. Islam mampu membangun kota madinah dengan asas- asasnya. Dari kota inilah Islam mulai melebarkan sayapnya dan bisa diterima masyarakat luas menjadi agama yang kuat dan kokoh.

### **C. Peranan Asma' Binti Abu Bakar dalam hijrah Nabi ke Madinah.**

Hijrahnya kaum muslimin merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting dalam sejarah perkembangan dakwah Nabi SAW hijrah memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Kaum muslimin rela meninggalkan tanah air dan tanah kelahiran yang mereka cintai, berpisah dengan keluarga serta meninggalkan harta benda yang mereka miliki. Semua itu mereka korbankan demi mempertahankan kebebasan untuk memilih akidah serta keyakinan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu tidak ada

---

<sup>105</sup> Abu Hasan Ali al-Hasany al-Nadwi berpendapat bahwa ketika itu penduduk Madinah menyenandungkan lagu yang artinya, "Telah datang kepada kami bulan Purnama (Nabi) dari sisi Tsaniyatul Wada'. Wajib bagi kami bersyukur dengan ajakan seorang Nabi kepada jalan Allah. Wahai Rasul yang diutus kepada kami, engkau telah datang dengan urusan yang ditaati (agama).

<sup>106</sup> Ibid., 136.

yang sanggup melaksanakan hijrah yang membutuhkan pengorbanan tidak sedikit ini, kecuali orang-orang yang memang memiliki keimanan yang tebal dan keyakinan yang tinggi.<sup>107</sup>

Adapun peranan Asma' binti Abu Bakar dalam hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah adalah:

1. Menyiapkan bekal makanan untuk Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar

Ketika Rasulullah hendak hijrah ke Madinah, Rasulullah pergi ke rumah Abu Bakar untuk mengabarkan bahwa Rasulullah telah diizinkan untuk berhijrah. Di rumah Abu Bakar saat itu ada Aisyah dan Asma'. Rasulullah SAW meminta izin masuk ke rumah Abu Bakar. Setelah Rasulullah masuk, Rasulullah menyuruh orang-orang yang ada di rumah Abu Bakar untuk keluar (Aisyah dan Asma') namun Abu Bakar berkata, "Tiada seorangpun kecuali keluargamu sendiri, biarlah ayahku berkorban untukmu ya Rasulullah!". Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Aku telah diizinkan Allah untuk berhijrah". Abu Bakar berkata, "Apakah aku yang menemanimu? Biarlah ayahku berkorban untukmu ya Rasulullah!". Rasulullah SAW bersabda, "Ya". Abu Bakar berkata, "Biarkan ayahku berkorban untukmu ya Rasulullah! Ambillah satu diantara dua unta saya ini". Rasulullah bersabda, "Ya, aku mau mengambilnya. Tapi aku harus membayar harganya." Maka Aisyah dan Asma' menyiapkan perbekalan dan menyimpan makanan ke dalam kantung kulit milik mereka. Asma', memotong ikat pinggangnya

---

<sup>107</sup> Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah*, 72.

menjadi dua bagian dan mengikat bibir kantung kulit itu dengannya. Oleh karena itulah Asma' dikemudian hari dipanggil dengan *Dhāt al- Niṭāqayni*<sup>108</sup>. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Asma' binti Abu Bakar dan Aisyah yang menyiapkan bekal makanan Nabi dan Abu Bakar.

2. Merahasiakan keberadaan Rasulullah dan Abu Bakar.

Selain peranan dalam menyiapkan dan mengantarkan makanan kepada Rasulullah dan Abu Bakar, Asma' juga merahasiakan keberadaan mereka. Ketika Rasulullah dan Abu Bakar telah berangkat menuju Gua Thūr dan kaum Quraish belum menemukan keberadaan mereka, Abu Jahal datang ke rumah Abu Bakar . Ia menggedor pintu rumah. Ketika itu Asma' binti Abu Bakar menemui mereka di ambang pintu. “Mana ayahmu?” Tanya mereka. “Demi Allah, aku tidak tahu dimana ayahku berada”. Jawabnya. Abu jahal langsung mengangkat tangannya dan menampar pipi Asma' hingga anting- antingnya terlepas.<sup>109</sup> Meski demikian ia tetap terdiam dan tidak memberitahukan keberadaan Nabi dan Abu Bakar pada kaum Quraish.

3. Mengirimkan makanan untuk Rasulullah dan Abu Bakar ketika berada di gua Thūr.

Selain menyiapkan makanan untuk Rasulullah dan Abu Bakar serta membelah ikat pinggangnya untuk mengikat bekal makanan Rasulullah dan Abu Bakar ketika hendak melanjutkan perjalanan hijrah, Asma' setiap sore

---

<sup>108</sup> Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Laṭif, *Al-Tajrid al- Ṣaḥīḥ li aḥādith al- Jami' al-Ṣaḥīḥ*, Terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis (Bandung: Mizan, 1997), 653.

<sup>109</sup> Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Maḥtūm: Sīrah al-Nabawiyah*, 185.

saat Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi di gua ia mengantarkan makanan untuk mereka. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Hishām dari Ibnu Ishāq bahwa,

“Ketika Rasulullah SAW memutuskan keluar dari Makkah dan hijrah ke Madinah, beliau pergi ke rumah Abu Bakar bin Abu Quhafah. Kemudian keduanya keluar dari pintu rahasia rumah Abu Bakar di depan rumahnya. Setelah itu keduanya pergi ke Gua Thūr di gunung Makkah Bawah dan masuk ke dalamnya. Abu Bakar memerintahkan anaknya, Abdullah bin Abu Bakar untuk mendengarkan apa yang dikatakan manusia tentang Rasulullah SAW dan Abu Bakar di siang hari, kemudian sore harinya ia menyampaikan informasi yang di dengarnya kepada keduanya. Selain itu, Abu Bakar memerintahkan mantan budaknya, Amir bin Fuhairah menggembalakan kambingnya di siang hari di dekat gua Thūr dan sore harinya ia membawa kambing tersebut kepada keduanya di gua. Abu Bakar memerintahkan Asma’ binti Abu Bakar mengantarkan makanan yang memadai kepada keduanya.”<sup>110</sup>

Pendapat seperti itu juga diungkapkan oleh Ibnu al-Athīr dalam *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*.<sup>111</sup> Begitu juga Muhammad Said Ramadhan al-Buti dalam *Fiqh Sirahnya* juga mengatakan hal demikian. Ia menjelaskan bahwa Asma’ binti Abu Bakar di suruh Abu Bakar untuk mengantarkan makanan kepada keduanya ketika petang.<sup>112</sup> Prof. Dr. Syalabi dalam bukunya *Sejarah dan Kebudayaan Islam* juga menuliskan bahwa Asma’ binti Abu Bakar lah yang diminta Abu Bakar untuk mengantarkan makanan tiap- tiap sore dengan datang ke gua yang jauh itu.<sup>113</sup>

Jarak antara Makkah dengan Gua Thūradalah sekitar lima mil. Ini termasuk jalan yang menanjak, sulit dan berat. Banyak bebatuan besar yang

<sup>110</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 440.

<sup>111</sup> al-Athir, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, 5.

<sup>112</sup> Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Fiqh Sirah*, Terj. Mohd. Darus Sanawi (Dalam bentuk E-Book, Dewan Pustaka Fajar, 1983), 203.

<sup>113</sup> Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 110.

harus dilewati. Sungguh luar biasa Asma' binti Abu Bakar setiap petangnya mampu mengirim makanan Rasulullah dan Abu Bakar, padahal selain jalan yang sulit ketika itu kaum Quraish juga tidak tinggal diam untuk selalu mencari Rasulullah dan Abu Bakar . Bisa saja suatu waktu Asma' tertangkap oleh kaum Quraish. Namun Asma' memang perempuan yang pemberani. Ia tidak takut meski keadaan mengancam. Ia tetap melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Ayahandanya, Abu Bakar .

Asma' binti Abu Bakar mengirim makanan kepada Rasulullah dan Abu Bakar pada petang hari, sehingga kemungkinan besar kaum Quraish ketika itu sudah kembali ke rumahnya masing- masing. Sedangkan jejak kaki Asma' binti Abu Bakar setelah mengantarkan makanan dan Abdullah yang ketika itu mendapatkan tugas untuk mencari informasi dari kaum Quraish dengan segera telah dihapus dengan jejak domba- domba yang digembala oleh Amir bin Fuhairah.

4. Mendapat julukan *Dhāt al-Niṭāqayni*.

Ada perbedaan pendapat diantara para Sejarawan mengenai waktu kapan Asma' binti Abu Bakar membelah ikat pinggangnya dan dijuluki *Dhāt al-Niṭāqayni*.

- a. Pendapat dari Imam Bukhari yang dikutip oleh Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Laṭīf al-Zabidi mengatakan bahwa Asma' membelah ikat pinggangnya setelah ia menyiapkan bekal perjalanan Nabi dan Abu Bakar ketika hendak berangkat ke gua.

Imam Bukhari menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Asma' memotong ikat pinggangnya ketika ia telah mempersiapkan segala kebutuhan untuk hijrah Nabi dan Abu Bakar . Memang dalam penjelasannya, ia tidak menuturkan kapan secara jelas Asma' membelah ikat pinggangnya, namun jika di lihat dari kronologi keterangan matan hadis di atas, maka akan terlihat bahwa Asma' memotong ikat pinggangnya ketika Rasulullah dan Abu Bakar masih dirumah Abu Bakar dan hendak melakukan perjalanan hijrah. Seperti pendapat ulama' modern, Dr. 'Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, menjelaskan bahwa Asma' binti Abu Bakar membelah ikat pinggangnya ketika Rasulullah dan Abu Bakar hendak hijrah dan mereka masih berada di kediaman Abu Bakar .<sup>114</sup>

- b. Pendapat dari Ibnu Hishām bahwa Asma' membelah ikat pinggangnya ketika Asma' bersama Rasulullah dan Abu Bakar berada di Gua Thūrsaat mereka hendak melanjutkan perjalanan ke Madinah.<sup>115</sup>

Ibnu Hishām dari Ibnu Ishāq berkata, “Tiga hari kemudian, dan setelah orang- orang Makkah tidak lagi membahas tentang Rasulullah SAW dan Abu Bakar, maka orang yang di sewa datang kepada keduanya dengan membawa unta keduanya dan unta miliknya. Asma' binti Abu Bakar juga datang kepada keduanya dengan membawa

---

<sup>114</sup> 'Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Qiṣah al-Risalah (Rawā'i mi al-sīrah)*, Terj. Aiman Abdul Halim (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2008)

<sup>115</sup> Hishām, *Sīrah al-Nabawiyah*, 440.

makanan bekal perjalanan. Asma' binti Abu Bakar lupa tidak membawa tali makanan. Ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar telah berangkat, Asma' binti Abu Bakar pergi untuk mengikat makanan bekal perjalanan, namun ia tidak mendapatkan tali, kemudian ia lepas ikat pinggangnya dan menjadikannya sebagai tali pengikat. Serta ia ikat makanan tersebut dengannya. Oleh karena itu ia dinamakan *Dhāt al-Niṭāqayni* (wanita yang mempunyai dua ikat pinggang).

Dari keterangan Ibnu Ishāq tersebut, bisa dilihat bahwa Asma' binti Abu Bakar membelah ikat pinggangnya ketika Rasulullah dan Abu Bakar sudah berada di gua dan hendak melanjutkan perjalanan hijrah ke Madinah.

Ulama sekarang, Shafiyurrahman al-Mubarakhfuri condong pada pendapat Ibnu Ishāq tersebut, yang dikutip oleh Ibnu Hishām. Shafiyurrahman al-Mubarakhfuri menjelaskan bahwa Asma' binti Abu Bakar membelah ikat pinggangnya ketika Rasulullah dan Abu Bakar telah berangkat ke Gua dan hendak melanjutkan perjalanan ke Madinah.<sup>116</sup>

Dari pemaparan diatas, meski ada perbedaan pendapat, namun mayoritas ulama sepakat bahwa Asma' binti Abu Bakar sangat berperan dalam hijrah Nabi ke Madinah. Meskipun dalam hijrah tersebut Asma' hanya menyiapkan dan mengirimkan makanan untuk Rasulullah dan Abu Bakar, namun ini adalah suatu

---

<sup>116</sup> Al-Mubarakhfuri, *Sīrah al-Nabawiyah*, 186.

tindakan yang belum tentu orang lain mampu melakukannya. Karena jalan menuju gua Thūr bukanlah mudah, penuh bebatuan dan harus dengan kehati-hatian serta selalu waspada. Selain itu Asma' juga harus menghadapi kekerasan kaum musyrikin seperti dari Abu Jahal, yang menamparnya hingga anting-anting Asma' binti Abu Bakar lepas. Selain itu ia juga harus pandai- pandai melihat situasi dan kondisi kaum musyrikin karena bisa saja mereka sewaktu- waktu menemukan dan mengetahui apa yang dilakukan Asma'.

Peranan Asma' dalam hijrah Nabi ini menunjukkan bahwa Islam memang sangat menghargai kaum perempuan. Ia memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk ikut serta memajukan Islam. Peristiwa Asma' ini adalah bukti nyata bahwa Islam memberikan peluang bagi perempuan untuk ikut serta dalam memajukan Islam. Islam tidak membedakan antara laki- laki dan perempuan.

Dari penjelasan diatas, penulis lebih condong bahwa Asma' binti Abu Bakar dalam hijrah Nabi ke Madinah berperan dalam menyiapkan makanan Rasulullah dan Abu Bakar ketika mereka berdua hendak pergi ke Gua Thūr, Asma' binti Abu Bakar juga merahasiakan keberadaan Rasulullah dan Abu Bakar . Selain itu Asma' binti Abu Bakar mengirimkan makanan untuk mereka berdua ketika berada di Gua selama tiga hari tiga malam. Dan Asma' juga mendapat julukan *Dhāt al-Niṭāqayni* karena ia membelah ikat pinggangnya untuk mengikat bekal makanan Rasulullah dan Abu Bakar .